

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut masih menjadi tantangan signifikan dalam masyarakat yang memerlukan perhatian lebih. Data dari hasil Survei Kesehatan Indonesia 2023 menunjukkan prevalensi masalah gigi dan mulut di Indonesia mencapai 56,9% di tahun 2023, hal ini mencerminkan perlunya upaya perbaikan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Kesehatan gigi dan mulut adalah pintu gerbang awal bagi kesehatan tubuh secara keseluruhan aspek ini memiliki peran penting yang tidak terpisahkan dari kesehatan sistem organ tubuh lainnya (kesehatan sistemik), jika kesehatan mulut terganggu dapat mengakibatkan gangguan dalam aktivitas sehari-hari dan berdampak pada kesehatan tubuh secara keseluruhan (Lestari dkk., 2016).

Penyakit gigi dan mulut yang paling sering dialami oleh masyarakat Indonesia adalah karies gigi dan penyakit periodontal. Secara umum, penyakit karies dan penyakit periodontal dapat dianggap sebagai manifestasi dari kondisi sistemik, seperti Hipertensi dan Diabetes Melitus. Data International Diabetes Federation (IDF, 2021), menyatakan bahwa Asia Tenggara menempati posisi ketiga sebagai wilayah dengan jumlah penyandang diabetes melitus terbanyak di dunia, yaitu sekitar 90,2 juta jiwa. Indonesia berada di peringkat kelima dari sepuluh negara dengan prevalensi diabetes melitus tertinggi di Asia Tenggara, dengan jumlah penderita mencapai 19,5 juta jiwa. Diperkirakan pada tahun 2045, jumlah penderita diabetes di Indonesia akan meningkat menjadi 28,6 juta orang.

Data dari Survei Kesehatan Indonesia (2023) menunjukkan bahwa Jawa Barat adalah salah satu provinsi yang menyumbang angka penyakit diabetes cukup besar dengan prevalensi mencapai menjadi 1,7%. Hasil menunjukkan jenis kelamin perempuan memiliki prevalensi 2,7%, sedangkan laki-laki memiliki prevalensi 1,8%. Kelompok umur 55-64 tahun memiliki prevalensi tertinggi yaitu 6,6%. Sedangkan di rentan usia 65-74 tahun, prevalensinya meningkat menjadi 6,7% dan menurun menjadi 4,8% pada umur 75 tahun ke atas (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Penyakit diabetes melitus, biasa disebut dengan penyakit gula atau kencing manis, merupakan penyakit kronis yang diderita pasien seumur hidupnya. Diabetes melitus (DM) adalah penyakit metabolik yang ditandai dengan tingginya kadar glukosa darah (hyperglukemia) sebagai akibat dari kekurangan sekresi insulin, gangguan aktivitas insulin dan keduanya. Insulin adalah hormon yang mengatur keseimbangan gula darah (Hartanti, 2015). Gejala umum yang tampak pada penderita diabetes melitus berupa poliuria, polidipsi, polifagia, penurunan berat badan, kelemahan, kesemutan, pandangan kabur dan disfungsi ereksi pada laki – laki dan pruritus vulvae pada wanita (Damayanti, 2016).

Diabetes melitus memiliki hubungan yang signifikan dengan berbagai komplikasi mikro dan makrovaskular dalam tubuh. Penderita diabetes melitus memiliki gangguan dalam rongga mulut yang sering kali dijumpai dengan manifestasi *oral* seperti *gingivitis*, *periodontitis*, *xerostomia*, akumulasi plak yang tinggi, adanya perubahan rasa dan kandidiasis oral (Sari dkk., 2017). Penderita yang tidak mengontrol kadar gula darahnya disertai kurangnya pengetahuan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut cenderung mengalami kerusakan jaringan periodontal yang lebih parah dibandingkan dengan mereka yang terkontrol (Ramli, 2021). Individu dengan kadar gula darah yang tidak terkelola sering kali menunjukkan peningkatan kerentanan terhadap infeksi bakteri, jamur, dan virus ini disebabkan oleh respon imun yang terganggu. Kondisi ini berkontribusi pada kerusakan yang lebih besar pada jaringan periodontal (Merdeka dkk., 2015)

Kelainan pada jaringan periodontal ditandai dengan reaksi inflamasi, yang dikenal dengan istilah *gingivitis* dan *periodontitis*. *Gingivitis* merupakan bentuk awal penyakit periodontal yang ditandai dengan peradangan pada gusi. Gejala *Gingivitis* umumnya meliputi gusi bengkak berwarna merah, dan mudah berdarah. *Periodontitis* terjadi apabila peradangan dari *gingivitis* menyebar ke struktur penyangga gigi. Sebagian besar kasus *periodontitis* disebabkan oleh penumpukan plak dan karang gigi diantara gigi dan gusi (Sariningsih, 2014 C

it Hasanah, 2024). Putri dkk., (2010) menyatakan bahwa untuk mengukur tingkat keparahan kondisi jaringan periodontal dan memperkirakan kebutuhan perawatannya dapat diketahui menggunakan sonde khusus dengan indeks *CPITN* (*Community Periodontal Index of Treatment Needs*) yang merupakan indeks resmi yang diterapkan oleh WHO (*World Health Organization*). Semakin tinggi skor periodontal maka semakin besar skor kebutuhan perawatannya.

Pemerintah Indonesia meluncurkan program yang dikenal sebagai Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis) untuk menangani penyakit kronis. Program ini fokus pada dua jenis penyakit, yaitu Diabetes Melitus Tipe II dan Hipertensi. Salah satu fasilitas kesehatan pertama yang berperan dalam menjalankan program ini adalah Puskesmas (Utomo dkk., 2019). Tujuan dari Prolanis adalah membantu para penderita penyakit kronis mencapai kualitas hidup yang optimal, sambil memastikan pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien. Kegiatan Prolanis mencakup upaya-upaya pencegahan komplikasi berkepanjangan dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Upaya ini meliputi berbagai aktivitas, seperti konsultasi medis, klub prolanis, kunjungan ke rumah, dan skrining kesehatan (Meiriana dkk., 2019)

Mensukseskan program pemerintah diperlukan sosialisasi dan motivasi tenaga kesehatan tentang prolanis kepada masyarakat, sehingga akan mengajak pasien DM dan hipertensi berpartisipasi dalam kesuksesan program prolanis

adalah suatu sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terintegrasi yang melibatkan peserta, fasilitas kesehatan dan BPJS Kesehatan dalam rangka pemeliharaan kesehatan bagi peserta BPJS Kesehatan yang menderita penyakit kronis untuk mencapai kualitas hidup yang optimal dengan biaya pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien (BPJS Kesehatan, 2020). Adanya program Prolanis ini untuk meningkatkan kualitas hidup peserta BPJS yang menderita penyakit kronis terutama diabetes melitus (DM) tipe II dan penyakit hipertensi.

Penelitian Istiqomah, (2017) menunjukkan bahwa kesehatan mulut pasien Diabetes dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, sosial ekonomi, perilaku menjaga kebersihan mulut, serta riwayat sistemik dan kebiasaan lainnya. Hasil penelitian Tambunan (2015), menunjukkan penderita yang status *gingiva* berat paling banyak ditemukan pada kontrol kadar gula darah buruk yakni sebanyak (60,6%). Hal ini disebabkan karena kontrol kadar gula darah yang tak terkontrol sangat mempengaruhi kesehatan jaringan gingiva pada penderita Diabetes Melitus.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disusun suatu rumusan masalah sebagai berikut : “Hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kesehatan jaringan periodontal pada Lansia penderita diabetes melitus peserta Prolanis di puskesmas nanggaleng Kota sukabumi?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kesehatan jaringan periodontal pada lansia penderita diabetes melitus peserta prolanis di Puskesmas Nanggaleng Kota sukabumi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menganalisis pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada lansia penderita diabetes melitus di Prolanis Puskesmas Nanggaleng Kota sukabumi.

1.3.2.2 Menganalisis status periodontal lansia penderita diabetes melitus di Prolanis Puskesmas Nanggaleng Kota sukabumi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Lansia Penderita Diabetes Melitus (Responden)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada lansia dalam menjaga Kesehatan gigi sehingga terhindar dari penyakit gigi dan mulut serta menambah wawasan lansia tentang Kesehatan gigi.

1.4.2 Bagi Terapis Gigi dan Mulut

Bisa menjadi bahan masukan dalam program kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas Nanggaleng Kota sukabumi dalam meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut khususnya pada prolanis pasien diabetes melitus.

1.4.3 Bagi Peneliti lain

Diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut dengan subjek yang lebih besar.

1.5 Keaslian Penelitian

Sepengetahuan peneliti skripsi yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Kesehatan Jaringan Periodontal pada Lansia Penderita Diabetes Melitus Peserta Prolanis di Puskesmas Nanggaleng Kota Sukabumi” belum pernah dilakukan, tetapi ada beberapa hasil penelitian yang menjadi acuan yaitu:

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

| No | Judul | Peneliti/ Tahun | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|----------------------|--|---|
| 1. | Perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan status periodontal lansia penderita diabetes melitus di Prolanis Puskesmas Tanjungkerta Kabupaten Sumedang | Agustina, dkk (2023) | - Variabel dependent status periodontal pada penderita diabetes melitus - Responden Pasien Prolanis Penderita Diabetes Melitus - Alat Ukur | - Lokasi - Waktu - Subjek penelitian |
| 2. | Hubungan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Penyakit <i>Periodontitis</i> Pada Pasien Diabetes Melitus di Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat | Andriana, R (2024) | - Alat ukur - Responden penderita diabetes melitus - Variabel dependent status periodontal pada penderita diabetes | - Variabel independen pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut - Lokasi - Waktu - Subjek penelitian |

| No | Judul | Peneliti/ Tahun | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|--------------------|--|--|
| | | | melitus | |
| 3. | Gambaran Penyakit Periodontal Pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Bara-Barayya | Ahkam, dkk (2023) | <ul style="list-style-type: none"> - Responden Penderita Diabetets Melitus - Alat Ukur - Jenis Penelitian | <ul style="list-style-type: none"> - Gambaran - Lokasi - Waktu - Subjek penelitian |